

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Lingkungan Sekolah yang aman, kondusif dan bebas dari perundungan merupakan idaman setiap institusi pendidikan dan orang tua siswa. Kondisi idealnya dimana sekolah menjadi tempat siswa merasa aman, dihargai dan dapat berkembang secara optimal. Namun, kenyataan yang terjadi di lapangan menunjukkan bahwa perundungan menjadi masalah serius di beberapa sekolah di Indonesia. Perilaku perundungan tidak hanya berdampak negatif pada korban perundungan, tetapi dapat mengganggu proses pembelajaran dan merusak iklim sekolah. Korban perundungan sering mengalami masalah kesehatan mental, prestasi akademik menurun dan kesulitan dalam berinteraksi sosial. Selain itu, pelaku perundungan juga berisiko mengalami masalah perilaku di kemudian hari.

Menurut data dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Tahun 2024, disajikan data korban perundungan menurut umur.

. Korban Perundungan Menurut Umur

| Kelompok Umur | Persentase Korban |
|---------------|-------------------|
| 0-5 | 7.10% |
| 6-12 | 20.40% |
| 13-17 | 35.60% |
| 18-24 | 11.40% |
| 25-44 | 20.90% |
| 45-59 | 4.10% |
| 60+ | 0.50% |

Tabel 1.1 Data korban perundungan menurut kelompok umur
(Sumber : Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak 2024)

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa kelompok usia 13-17 tahun, yang mencakup jenjang SMP dan SMA, merupakan kelompok yang paling sering mengalami perundungan dengan persentase sebesar 35,6%. Hal ini menunjukkan bahwa masa remaja adalah periode yang sangat rentan terhadap tindakan perundungan, baik secara fisik, verbal maupun sosial. Selain itu, kelompok usia 6-12 tahun atau tingkat sekolah dasar juga memiliki persentase yang cukup tinggi sebagai korban perundungan, yakni 20,4%. Temuan ini mengindikasikan bahwa perilaku perundungan sudah mulai terjadi sejak usia dini, sehingga intervensi pencegahan perlu dilakukan sedini mungkin. Sementara itu, kelompok usia dewasa muda (18-24 tahun) dan dewasa (25-44 tahun) juga masih menghadapi perundungan, meskipun dalam persentase yang lebih rendah dibandingkan kelompok usia remaja. Hal ini membuktikan bahwa perundungan tidak hanya terbatas pada lingkungan sekolah, tetapi juga dapat terjadi di lingkungan kerja atau masyarakat. Adapun persentase korban perundungan pada kelompok usia anak-anak (0-5 tahun) dan lansia (60+ tahun) relatif kecil, yang menunjukkan bahwa meskipun kasus perundungan pada kelompok ini ada, namun kejadiannya jauh lebih jarang dibandingkan kelompok usia lainnya.

Beberapa faktor penyebab tingginya kasus perundungan di tingkat remaja (13-17 tahun) seperti perubahan fisik dan emosional, pencarian jati diri, kurangnya kepercayaan diri, tekanan kelompok sebaya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, penggunaan media sosial, pengaruh media sosial, pola asuh yang kurang tepat, konflik keluarga dan kurangnya dukungan keluarga (Trisanti, dkk. 2020). Fenomena perundungan ini tidak hanya terjadi di sekolah negeri, tetapi juga di

sekolah swasta termasuk yang berbasis agama. Dewi (2020) mengidentifikasi bahwa perundungan di sekolah dasar dapat berbentuk fisik, verbal, maupun sosial, yang menyebabkan rendahnya kepercayaan diri dan penurunan prestasi akademik siswa. Sementara itu, Khsaresdriani dkk. (2020) menemukan bahwa perundungan tetap terjadi di sekolah Katolik swasta di Jakarta meskipun nilai-nilai religius diterapkan.

Tidak hanya di sekolah dasar dan menengah pertama, perundungan juga marak di tingkat sekolah menengah kejuruan. Rosmi dkk. (2023) melaporkan bahwa perundungan di SMK sering kali berhubungan dengan perilaku kenakalan remaja, diperburuk oleh kurangnya pengawasan dari pihak sekolah dan tidak adanya sanksi tegas terhadap pelaku. Kasus perundungan di kalangan siswa pindahan juga menjadi perhatian. Mashuddin dkk. (2022) menemukan bahwa siswa pindahan di SMA Negeri 1 Maros lebih rentan menjadi korban perundungan akibat senioritas dan kurangnya dukungan sosial dari teman sebaya serta guru.

Faktor lingkungan dan pola asuh keluarga juga berkontribusi terhadap tingginya angka perundungan yang terjadi di Sekolah. Dalam penelitian yang dilaksanakan oleh Ningrum (2020) mencatat bahwa di SMP Prajurit Kulon, Mojokerto, perundungan sering dipicu oleh kurangnya kasih sayang dari orang tua serta pengaruh buruk dari lingkungan pertemanan. Di sisi lain, Asyifah dkk. (2024) menekankan bahwa meskipun media telah aktif mengedukasi masyarakat tentang bahaya perundungan, hal tersebut belum mampu secara efektif mengurangi angka kejadian perundungan di sekolah.

Di tingkat sekolah dasar, perundungan kelompok menjadi isu yang cukup serius. Sukawati dkk. (2021) mengungkapkan bahwa perilaku perundungan berkelompok memiliki dampak mendalam terhadap kesehatan mental dan perkembangan sosial anak-anak. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua sangat krusial dalam menciptakan lingkungan yang lebih aman dan nyaman bagi peserta didik.

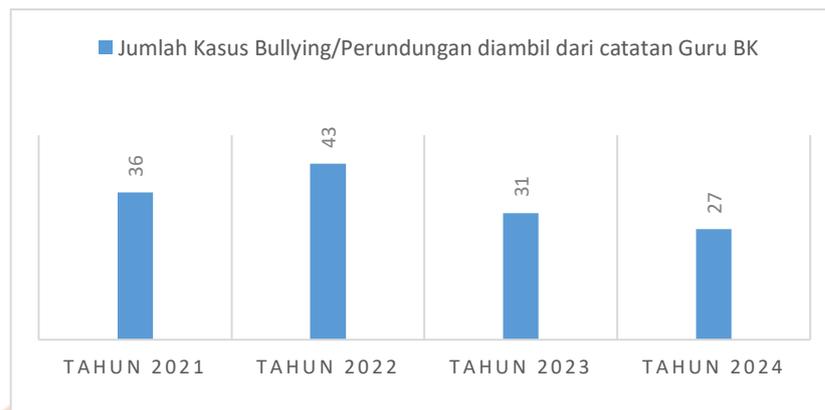
Untuk mengatasi hal tersebut, berbagai upaya pencegahan telah dilaksanakan, salah satunya adalah program intervensi berbasis sekolah seperti Program *ROOTS* Perundungan. Program *ROOTS* merupakan program yang dikembangkan UNICEF (*United Nations Children's Fund*) Indonesia bersama Pemerintah Indonesia, akademisi, praktisi pendidikan dan perlindungan anak pada tahun 2017. *ROOTS* merupakan kepanjangan dari *Reliable Outreach Offering to Schools* yang artinya menjangkau untuk mengatasi dan menghilangkan ancaman di Sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Suryanto (2024) mengevaluasi efektivitas Program *ROOTS* Indonesia dalam mengurangi perundungan di sekolah. Studi komparatif di SMP Negeri 1 Banuhampu dan UPTD SMP Negeri 1 Kecamatan Payakumbuh menunjukkan bahwa implementasi Program *ROOTS* berhasil menurunkan insiden perundungan secara signifikan di kedua sekolah tersebut. Melalui Program *ROOTS* diharapkan siswa merasa lebih aman dan nyaman di sekolah, siswa lebih cenderung fokus dalam belajar, saling menghormati dan menghargai sesama teman, mengembangkan karakter positif seperti empati, toleransi dan keberanian. Program *ROOTS* dirancang untuk melibatkan siswa secara aktif dalam upaya pencegahan perundungan melalui pembentukan agen

perubahan. Program ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan sekolah yang lebih inklusif dan membangun karakter positif pada siswa. Namun, sejauh mana efektivitas Program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di Indonesia, khususnya di SMP Negeri 5 Amlapura, masih perlu diteliti lebih lanjut.

Kegiatan Program *ROOTS* Perundungan yang diadakan di SMPN 5 Amlapura merupakan kerjasama dengan Dinas PPPA (Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak) Kabupaten Karangasem. Dalam Program *ROOTS*, direalisasikan melalui pemberian sosialisasi oleh Dinas PPPA dan kegiatan Lomba *ROOTS* Perundungan di setiap akhir tahun. Siswa diberikan sosialisasi tentang anti kekerasan dalam sekolah dan tatacara menangani kejadian perundungan yang terjadi baik di sekolah maupun di rumah. Kegiatan sosialisasi ini dilaksanakan sebanyak 6 kali dalam setahun dengan peserta yang mengikuti kegiatan tersebut adalah siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang di damping oleh Guru BK dan Wali Kelas. Kegiatan Sosialisasi dan Lomba *ROOTS* telah dianggarkan di pendanaan BOS. Program ini juga telah disosialisasikan kepada orang tua siswa melalui rapat Orang Tua dan ke masyarakat umum melalui media sosial.

Dari hasil wawancara Kepala Sekolah mengenai program *ROOTS* di SMPN 5 Amlapura, menyatakan bahwa dengan adanya program *ROOTS* tersebut anak anak banyak mendapat pencerahan tentang anti kekerasan di lingkungan sekolah maupun didalam keluarga, dimana kegiatan ini sangatlah memberi dampak positif kepada siswa mengingat di jaman sekarang banyak kekerasan yang terjadi bukan hanya fisik saja namun ada yang berupa verbal. Hal ini disebabkan oleh

perkembangan teknologi yang sangat pesat dan perhatian orang tua yang kurang terhadap anaknya. Dari catatan Guru BK selama 4 tahun terakhir, semenjak diadakannya kegiatan *ROOTS* Perundungan di SMPN 5 Amlapura, ada penurunan jumlah kasus yang terjadi.



Gambar 1.1 Jumlah Kasus *Bullying* / Perundungan diambil dari catatan Guru BK

Dari data / catatan Guru BK tentang kasus *bullying* atau perundungan di SMPN 5 Amlapura 4 tahun terakhir, semenjak diadakannya program *ROOTS* dari tahun 2023, terdapat penurunan kasus perundungan di sekolah. Pada tahun 2021 terdapat 36 kasus perundungan terjadi di sekolah, hal ini disebabkan oleh masa transisi siswa belajar siswa dari belajar daring menuju belajar luring. Banyak perundungan melalui media sosial, hal ini disebabkan karena siswa bebas membawa gawai ke sekolah dan menggunakan gawai tersebut dalam proses belajar mengajar. Pada tahun 2022 terjadi peningkatan perundungan, hal ini disebabkan siswa sudah 100 persen siswa belajar secara luring di sekolah dan jam belajar pun sudah normal. Pada tahun 2023, terdapat penurunan kasus dari 43 kasus di tahun 2022 turun menjadi 31 kasus di tahun 2023. Hal ini disebabkan karena pada awal tahun 2023 sudah mulai dilaksanakan Program *ROOTS* Perundungan di sekolah.

Pada tahun 2024 juga mengalami sedikit penurunan, yakni terdapat 27 kasus. Selama periode Januari hingga Desember 2024, tercatat sebanyak 27 kasus *bullying* di SMP Negeri 5 Amlapura. Bentuk perundungan yang terjadi bervariasi, terdiri dari *bullying verbal* (ejekan), *bullying* fisik (pemukulan, dorongan), *bullying* sosial (pengucilan, intimidasi), serta *cyberbullying* (pelecehan di media sosial atau pesan online).

Kasus *bullying* atau perundungan di SMP Negeri 5 Amlapura cenderung mengalami peningkatan pada bulan Februari, Juni dan Oktober 2024, di mana masing-masing bulan tercatat 3 hingga 4 kasus. *Bullying* verbal merupakan jenis perundungan yang paling sering terjadi, terutama dalam bentuk ejekan dan penghinaan terhadap teman sebaya. Selain itu, *bullying* fisik juga cukup sering terjadi, terutama dalam bentuk pemukulan ringan dan dorongan, yang umumnya terjadi di lingkungan kelas dan lingkungan sekolah saat jam istirahat sekolah. *Cyberbullying* mulai meningkat dalam semester kedua, dengan beberapa kasus terkait penyebaran konten yang merugikan siswa di media sosial. Dari total 27 kasus yang dilaporkan, jumlah korban terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan, sementara pelaku *bullying* didominasi oleh siswa laki-laki dengan rasio 18 laki-laki dan 9 perempuan. Sebagian besar kasus terjadi akibat pergaulan yang kurang sehat, pengaruh lingkungan luar sekolah, serta kurangnya pengawasan dalam interaksi antar siswa. Sebagai upaya penanganan, pihak sekolah telah mengambil berbagai langkah, seperti konseling dengan guru Bimbingan Konseling (BK), mediasi dengan orang tua siswa, pemberian teguran dan surat peringatan, hingga skorsing bagi pelaku berulang. Sekolah juga meningkatkan sosialisasi

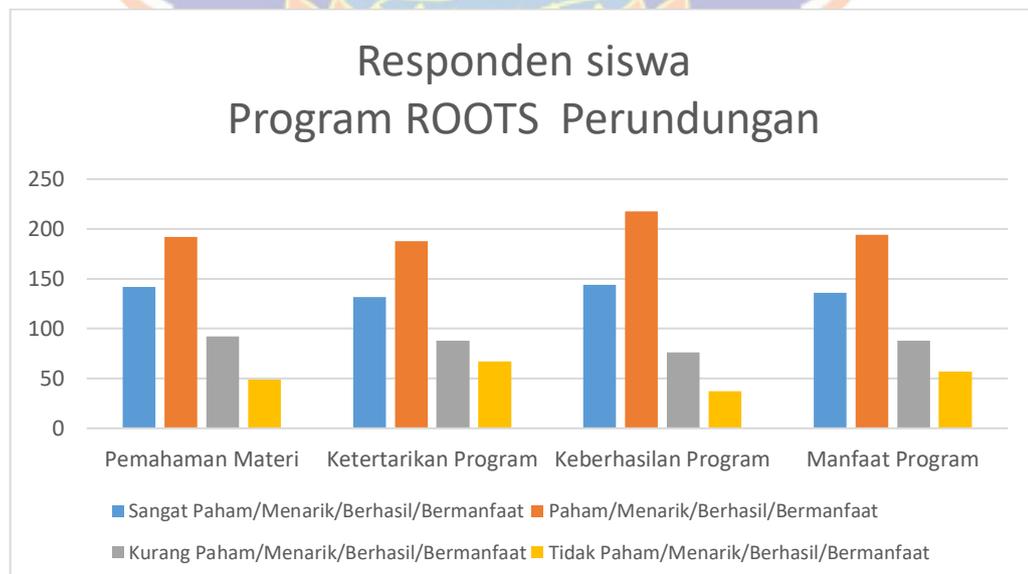
mengenai dampak negatif *bullying* dan mengadakan program anti-*bullying*, dengan harapan dapat membangun kesadaran siswa tentang pentingnya sikap saling menghormati di lingkungan sekolah. Diharapkan dengan langkah-langkah pencegahan dan penanganan yang lebih tegas, jumlah kasus *bullying* di tahun mendatang dapat menurun secara signifikan, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi seluruh siswa.

Penurunan yang drastis dalam kasus perundungan di sekolah, membuat warga sekolah merasa nyaman dan aman. Disisi lain, kerjasama yang baik bersama Dinas PPPA dan sekolah juga berjalan dengan baik. Hal ini direalisasikan dengan seringnya Dinas PPPA membantu sekolah dalam menyelesaikan kasus perundungan. Dari hasil wawancara Kepala Sekolah, Guru BK dan Wali Kelas, menyatakan ada beberapa dampak positif yang dialami selama melaksanakan Program *ROOTS* Perundungan. Dampak positif program tersebut adalah

1. Mengurangi kasus perundungan dan juga menciptakan lingkungan belajar yang lebih kondusif bagi semua siswa
2. Siswa menjadi pelapor dan pelopor jika ada perundungan disekolah.
3. Siswa memahami dampak buruk perundungan baik bagi korban maupun pelaku.
4. Program *ROOTS* berkontribusi menciptakan suasana sekolah yang lebih positif, saling menghormati dan inklusif.
5. Siswa menjadi kreatif berkat diadakannya lomba *ROOTS* perundungan di akhir tahun.

Dalam melaksanakan Program, tentu saja ada dampak positif dan negatif dari kegiatan tersebut. Untuk memahami kondisi siswa selama mengikuti program *ROOTS* Perundungan di sekolah, peneliti melaksanakan observasi awal dan wawancara dengan siswa. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara awal, diperoleh data mengenai pemahaman siswa terhadap materi, keterlibatan dalam kegiatan, keberhasilan program, serta manfaat yang dirasakan siswa setelah mengikuti program.

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memahami materi yang disampaikan dalam program. Hal ini mengindikasikan bahwa penyajian materi sudah cukup efektif dan sesuai dengan tingkat pemahaman siswa. Namun, masih terdapat sebagian kecil siswa yang merasa kurang memahami materi yang diberikan.



Gambar 1.2 Responden siswa tentang program *ROOTS* perundungan

Selain itu, respon siswa terhadap kegiatan dalam program cukup beragam. Mayoritas siswa menganggap bahwa kegiatan dalam program menarik dan melibatkan, tetapi ada juga sebagian siswa yang merasa kegiatan tersebut biasa saja dan kurang menarik bagi mereka.

Dari segi keberhasilan, sebagian besar siswa merasa bahwa program *ROOTS* telah berhasil dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan inklusif. Program ini juga dinilai mampu meningkatkan kesadaran siswa mengenai pentingnya pencegahan perundungan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu diperbaiki untuk memastikan efektivitas program secara maksimal. Manfaat program *ROOTS* juga dirasakan oleh banyak siswa, terutama dalam peningkatan pemahaman mengenai perundungan, pengembangan keterampilan sosial, serta peningkatan rasa percaya diri. Beberapa siswa menyatakan bahwa program ini membantu mereka lebih berani dalam melaporkan kasus perundungan dan mendukung teman yang mengalami perundungan.

Berdasarkan data yang diperoleh dari program *ROOTS* Perundungan yang telah berjalan selama dua tahun, maka perlu dilakukan evaluasi secara mendalam guna meningkatkan efektivitas program ini di sekolah. Beberapa alasan utama mengapa evaluasi diperlukan adalah:

1. Mengetahui sejauh mana program *ROOTS* telah berhasil mencapai tujuannya dalam mengurangi atau menghilangkan kasus perundungan.
2. Mengidentifikasi aspek-aspek yang kurang efektif
3. Menggunakan hasil evaluasi sebagai dasar untuk menyesuaikan dan meningkatkan relevansi serta efektivitas program.

4. Mendorong inovasi dan peningkatan kualitas program, seperti penambahan kegiatan atau menghadirkan narasumber baru.
5. Mempertanggungjawabkan penggunaan sumber daya dan pendanaan yang telah dialokasikan untuk program *ROOTS*.
6. Mengukur tingkat partisipasi siswa dalam program dan mengidentifikasi faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka.
7. Menilai dampak program terhadap peran guru dalam menangani kasus perundungan di sekolah.
8. Mengidentifikasi sejauh mana dukungan dari orang tua siswa dan tanggapan masyarakat terhadap program ini.
9. Mengetahui hambatan yang muncul selama pelaksanaan program dan mencari solusi untuk mengatasinya.

Program *ROOTS* telah menjadi inisiatif yang patut diapresiasi dalam upaya pencegahan perundungan dan peningkatan karakter siswa. Namun, untuk memastikan efektivitasnya secara menyeluruh, evaluasi yang lebih komprehensif perlu dilakukan agar program dapat berjalan dengan lebih optimal di masa mendatang. Kesenjangan antara harapan dan kenyataan ini menjadi dasar penelitian ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas Program *ROOTS* dalam mengurangi insiden perundungan dan meningkatkan aspek-aspek karakter siswa, seperti empati, toleransi dan rasa tanggung jawab. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam pengembangan program pencegahan perundungan yang lebih efektif di sekolah.

Secara umum, Program *ROOTS* Perundungan dinilai cukup berhasil dalam mencapai tujuannya. Siswa dapat memahami materi dengan baik, merasa kegiatan dalam program menarik dan merasakan manfaat dari program. Selain itu, adanya penurunan kasus perundungan setelah implementasi program menunjukkan dampak positif yang signifikan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan kondusif. Namun, masih terdapat sebagian siswa yang merasa kurang puas terhadap beberapa aspek program, seperti metode penyampaian materi, variasi kegiatan, serta tingkat keterlibatan dalam program.

Oleh karena itu, diperlukan evaluasi yang lebih mendalam untuk mengidentifikasi secara spesifik faktor-faktor yang menyebabkan ketidakpuasan tersebut serta mencari solusi untuk meningkatkan efektivitas program di masa depan. Penelitian ini berfokus pada Evaluasi Efektivitas Program *ROOTS* dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Karakter Siswa di SMP Negeri 5 Amlapura dengan menggunakan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, Product). Model ini dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif terkait efektivitas program dari berbagai aspek, termasuk konteks kebijakan, sumber daya yang digunakan, proses pelaksanaan, serta hasil akhir yang dicapai. Metode kuantitatif digunakan dalam pengumpulan data untuk memperoleh hasil yang objektif dan terukur. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh temuan yang tidak hanya menggambarkan dampak program secara keseluruhan, tetapi juga memberikan rekomendasi yang spesifik terkait aspek mana yang perlu diperbaiki atau dikembangkan lebih lanjut.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut dengan judul "Evaluasi Efektivitas Program *ROOTS* dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Karakter Siswa di SMP Negeri 5 Amlapura." Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang relevan bagi sekolah, pembuat kebijakan, serta praktisi pendidikan dalam upaya pencegahan perundungan yang lebih efektif. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi sekolah lain yang ingin menerapkan program serupa guna menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, inklusif dan mendukung perkembangan karakter positif pada siswa.

1.2 Identifikasi Masalah

Dalam menjalankan sebuah program pastinya ada masalah yang dialami dalam menjalankan kegiatan tersebut. Sesuai dengan data observasi awal kepada siswa, wawancara kepada Kepala Sekolah dan Guru BK sesuai dengan Latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan beberapa identifikasi masalah dalam program *ROOTS* Perundungan.

- 1.2.1 Program *ROOTS* Perundungan merupakan program unggulan Sekolah SMPN 5 Amlapura dalam menurunkan tingkat perundungan di sekolah, namun sebagian siswa masih belum sepenuhnya memahami materi yang disampaikan dalam program *ROOTS*.
- 1.2.2 Selama 2 tahun berjalan, Kegiatan *ROOTS* Perundungan belum berhasil menarik minat dan keterlibatan aktif sebagian besar siswa.
- 1.2.3 Meskipun telah ada program *ROOTS* Perundungan, kasus perundungan masih terjadi di sekolah.

1.2.4 Tidak semua siswa merasakan manfaat dari program *ROOTS* Perundungan.

Identifikasi masalah di atas merupakan gambaran awal tentang kendala dan hambatan yang mungkin dihadapi dalam pelaksanaan program *ROOTS* Perundungan di SMP Negeri 5 Amlapura. Evaluasi yang menyeluruh dan mendalam perlu dilakukan untuk mengetahui secara pasti permasalahan yang ada dan merumuskan solusi yang tepat untuk meningkatkan efektivitas program.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih terarah atau tidak terlalu luas, maka penelitian ini dibatasi pada Studi Evaluasi Efektivitas Program *ROOTS* dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Karakter Siswa di SMP Negeri 5 Amlapura. Adapun batasan-batasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut

- 1.3.1 Program yang dievaluasi adalah Program *ROOTS* Perundungan di SMPN 5 Amlapura mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, keberhasilan program, faktor penyebab masih banyak perundungan di sekolah dan manfaat yang dirasakan oleh siswa selama kegiatan *ROOTS* dilaksanakan.
- 1.3.2 Penelitian pada evaluasi efektivitas program *ROOTS* Perundungan menggunakan evaluasi model CIPP (context, input, process dan product) dengan model pengambilan data kuantitatif.
- 1.3.3 Penelitian ini tidak melihat dampak yang ditimbulkan dari program yang telah dilaksanakan, baik dari pihak Siswa, Guru, Sekolah dan masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah yang telah dideskripsikan di atas, dapat diajukan rumusan masalah sebagai berikut.

- 1.4.1 Bagaimana efektifitas program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari *context*?
- 1.4.2 Bagaimana efektifitas program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari *input*?
- 1.4.3 Bagaimana efektifitas program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari *process*?
- 1.4.4 Bagaimana efektifitas program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari *product*?
- 1.4.5 Bagaimana hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari ditinjau dari *context*, *input*, *process* dan *product*?
- 1.4.6 Apa saja kendala-kendala yang dihadapi dan bagaimana upaya mengatasi kendala tersebut dalam pelaksanaan program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1.5.1 Untuk mengetahui efektifitas program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari *context*.
- 1.5.2 Untuk mengetahui efektifitas program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari *input*.
- 1.5.3 Untuk mengetahui efektifitas program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari *process*.
- 1.5.4 Untuk mengetahui efektifitas program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari *product*.
- 1.5.5 Untuk mengetahui hasil evaluasi terhadap pelaksanaan program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura yang ditinjau dari *context*, *input*, *process* dan *product*.
- 1.5.6 Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dan bagaimana upaya mengatasi kendala tersebut dalam pelaksanaan program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura.

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dan praktis dari penelitian evaluasi evaluasi efektivitas program *ROOTS* dalam mencegah perundungan dan meningkatkan karakter siswa di SMP Negeri 5 Amlapura.

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Studi ini dapat memperkaya tentang teori-teori yang ada dalam pencegahan perundungan di lingkungan sekolah sehingga dapat mengidentifikasi faktor-faktor yang paling efektif dalam mencegah perundungan yang lebih komprehensif.
2. Studi ini dapat berkontribusi pengembangan karakter siswa dengan melihat bagaimana Program *ROOTS* mempengaruhi karakter dan dapat memahami proses-proses psikologis dan sosial yang mendasari perubahan karakter.
3. Studi ini dapat digunakan untuk memvalidasi instrumen-instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat perundungan dan karakter siswa dengan membandingkan hasil pengukuran sebelum dan sesudah program.
4. Studi ini dapat mengidentifikasi praktik-praktik terbaik dalam pencegahan perundungan sehingga dapat menjadi rujukan bagi sekolah lain yang ingin menerapkan program serupa.
5. Hasil evaluasi dapat digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan program *ROOTS* sehingga bisa melihat kelemahan dan kekuatan program.

6. Hasil evaluasi menjadi dasar untuk mengambil keputusan terkait kelanjutan dan pengembangan program pencegahan perundungan di sekolah.

1.6.2 Manfaat Praktis:

1. Dengan mengurangi kasus perundungan disekolah diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman dan nyaman bagi warga sekolah.
2. Siswa akan merasa lebih fokus dalam kegiatan belajar mengajar dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Diharapkan melalui program tersebut siswa dapat berprestasi di bidang akademik maupun non akademik
3. Program *ROOTS* yang efektif dapat membantu siswa dalam mengembangkan empati terhadap orang lain dan siswa lebih cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti membantu orang lain dan menyelesaikan konflik secara damai.
4. Menanamkan nilai-nilai positif seperti kejujuran, tanggung jawab dan rasa hormat pada siswa atau teman sebayanya.
5. Orang tua siswa akan lebih percaya pada sekolah yang memiliki program pencegahan perundungan sehingga lebih termotivasi untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan di sekolah.
6. Program *ROOTS* Perundungan ini akan dapat berkontribusi pada pembentukan generasi muda yang berkarakter dan memiliki nilai-nilai luhur.

1.7 Penjelasan Istilah

- 1.7.1 Model evaluasi merupakan pola atau kerangka kerja yang disusun untuk membantu dalam menilai dan menganalisis suatu program dan kebijakan (Menurut Ritonga, dkk 2019). Evaluasi program adalah proses yang bertujuan untuk menilai seberapa efektif dan efisien suatu program dan memberikan informasi tentang sejauh mana program telah mencapai tujuan yang diinginkan. Hasil dari evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk mengambil sebuah keputusan, seperti melanjutkan, mengubah, atau menghentikan suatu program. Evaluasi program adalah sebuah proses yang sangat penting untuk memastikan bahwa program yang kita jalankan benar-benar memberikan manfaat yang diharapkan.
- 1.7.2 Model Evaluasi CIPP adalah model evaluasi yang digunakan untuk mengevaluasi suatu program atau sistem dengan mempertimbangkan konteks, input, proses dan produk. Model evaluasi CIPP tidak hanya menilai tentang hasil, tetapi juga meliputi lingkungan, sumber daya, rencana dan tujuan, serta implementasinya (Stufflebeam dan Zhang, 2017). Hal tersebut merupakan panduan bagi evaluator dalam menentukan pertanyaan yang tepat untuk diajukan, metode pengumpulan data yang sesuai dan bagaimana cara menganalisis data tersebut untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan reliabel.
- 1.7.3 Evaluasi terhadap konteks (context evaluation) bertujuan untuk memahami faktor-faktor seperti tujuan program, kebijakan yang terkait dan kondisi sosial, ekonomi dan politik di mana program dijalankan

sehingga dapat membantu mengambil keputusan dalam hal perencanaan. Evaluasi terhadap input (input evaluation) merupakan sumber daya yang digunakan untuk mengimplementasikan program, seperti anggaran, personel dan fasilitas yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah sumber daya ini cukup untuk mencapai tujuan program. Evaluasi proses (process evaluation) adalah cara program diimplementasikan, termasuk strategi yang digunakan, aktivitas yang dilakukan dan interaksi antara personel dan peserta program. Evaluasi proses bertujuan untuk mengevaluasi apakah strategi dan aktivitas yang digunakan efektif dalam mencapai tujuan program dan apakah interaksi antara personel dan peserta program positif. Evaluasi Produk (product evaluation) merupakan hasil yang dicapai oleh program, seperti peningkatan pengetahuan atau keterampilan peserta program.

1.8 Rencana Publikasi

Artikel tesis yang berjudul “Evaluasi Efektivitas Program *ROOTS* Dalam Mencegah Perundungan dan Meningkatkan Karakter Siswa di SMP Negeri 5 Amlapura” direncanakan akan dipublikasikan melalui Jurnal yang dimiliki oleh program studi Administrasi Pendidikan yang beralamat di https://ejournal-pasca.undiksha.ac.id/index.php/jurnal_ap/index.